

Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Aqidah, Syariah, dan Akhlak dalam Buku Wahabi Gagal Paham

Rohaeti Nurlela

Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Miftahul Ulum Tasikmalaya, Indonesia
rohaeti.nurlela146@gmail.com

*Correspondence Email: rohaeti.nurlela146@gmail.com

Received: 2025-10-09 ; Accepted: 2025-11-09; Published: 2026-03-25

Abstrak

Buku "Wahabi Gagal Paham" karya Kiyai Idrus Ramli merupakan diskursus penting yang membahas perbedaan fundamental antara pemahaman kelompok Muslim tradisional (*Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*) dan gerakan Wahabi di Indonesia. Dalam konteks pluralitas pemahaman keagamaan yang semakin dinamis, buku ini sangat krusial untuk dikaji karena tidak sekadar menyampaikan pesan dakwah, melainkan juga melontarkan kritik tajam terhadap dogma keagamaan yang dianggap menyimpang. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pesan dakwah—yang mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak—dalam buku tersebut, sekaligus mengungkap relasi kuasa ideologis yang tersirat di dalamnya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kerangka AWK model Norman Fairclough, penelitian ini membedah dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam buku ini secara sistematis mengonter klaim-klaim Wahabi. Pada dimensi Aqidah, pesan difokuskan pada peneguhan tauhid yang lurus dan penolakan terhadap trilogi tauhid Ibnu Taimiyah yang berpotensi memicu pengkafiran. Pada ranah Syariah, buku ini mempertahankan validitas Qiyas dan Atsar Sahabat sebagai metode istinbath hukum yang sah, menolak literalisme kaku. Sementara pada aspek Akhlak, pesan dakwah ditekankan pada pelestarian tradisi spiritual pembentuk karakter seperti Maulid Nabi, Tabarruk, dan Istighotsah, yang merepresentasikan Islam rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Analisis Wacana Kritis, Aqidah, Syariah, Akhlak

Abstract

The book "Wahabi Gagal Paham" by Kiyai Idrus Ramli represents an important discourse discussing the fundamental differences in understanding between traditionalist Muslim groups (*Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*) and the Wahabi movement in Indonesia. In the context of an increasingly dynamic plurality of religious understandings, this book is crucial to study as it does not merely convey da'wah (preaching) messages, but also delivers sharp criticism of religious dogmas perceived as deviant. This research aims to analyze the construction of da'wah messages—encompassing the aspects of aqidah (theology), syariah (Islamic law), and akhlak

(morals) – within the book, while simultaneously uncovering the ideological power relations implicit within it through a Critical Discourse Analysis (CDA) approach. Employing a descriptive qualitative method with Norman Fairclough's CDA framework, this study dissects the dimensions of text, discursive practice, and sociocultural practice. The findings indicate that the da'wah messages in this book systematically counter Wahabi claims. In the Aqidah dimension, the messages focus on reinforcing orthodox monotheism (tauhid) and rejecting Ibn Taymiyyah's trinity of tauhid, which has the potential to trigger takfir (excommunication). In the Syariah realm, the book defends the validity of Qiyas (analogical deduction) and Atsar (traditions) of the Companions as legitimate methods of legal derivation (istinbath), rejecting rigid literalism. Meanwhile, in the Akhlak aspect, the da'wah messages emphasize the preservation of character-building spiritual traditions such as the Prophet's Mawlid, Tabarruk, and Istighotsah, which represent Islam as a blessing for the universe (rahmatan lil 'alamin).

Keywords: Da'wah Messages, Critical Discourse Analysis, Aqidah, Syariah, Akhlak

A. Pendahuluan

Dakwah dalam cakupan yang universal dapat diejawantahkan melalui berbagai medium, karena sejatinya Islam tidak membatasi ruang dan metode dalam menyiarkan ajarannya, selama esensi kebenaran tetap terjaga. Terdapat metode dakwah secara lisan (*bil lisan*) melalui mimbar khutbah, dakwah melalui tindakan nyata (*bil hal*), hingga dakwah melalui lisan tulisan (*bil qalam*). Di era modern yang ditandai dengan disrupsi informasi, dakwah melalui literasi atau media tulisan menempati posisi yang sangat strategis. Menurut Qaradawi (1992), dakwah adalah upaya komprehensif yang menuntut penggunaan sarana yang relevan dengan perkembangan zaman untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam realitas sosial. Sejalan dengan itu, Effendi (2003) dalam kajian ilmu komunikasi menegaskan bahwa pesan yang dikemas dalam bentuk tulisan memiliki tingkat retensi yang lebih lama dan jangkauan yang lebih luas dibandingkan pesan lisan semata (Anwar & Umam, 2025; Bakar, Mulyanto, Suherman, & Anwar, 2025).

Buku, sebagai representasi utama dari *dakwah bil qalam*, memiliki peranan sentral dalam transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dakwah *bil qalam* adalah suatu upaya menyeru manusia ke jalan kebenaran melalui seni tulisan yang argumentatif dan bijaksana (Rini Fitria & Rafinita Aditia, 2019). Penggunaan media cetak seperti buku memungkinkan seorang *da'i* (pendakwah) untuk menyusun argumentasi yang sistematis, mendalam, dan dapat dibaca berulang kali oleh *mad'u* (khalayak). Lebih jauh, buku berfungsi sebagai artefak budaya yang menyimpan memori kolektif dan pertarungan diskursus keagamaan pada masanya (Ali Yaman Husen, 2020).

Dalam konteks dinamika keislaman di Indonesia, benturan pemahaman antara kelompok Muslim tradisional—yang umumnya merepresentasikan diri sebagai *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah* (Aswaja)—dengan gerakan puritanisme seperti Wahabi, telah menjadi fenomena historis dan sosiologis yang tak terhindarkan. Gerakan Wahabi sering kali membawa narasi purifikasi yang kaku, yang berimplikasi pada pelabelan *bid'ah*, *syirik*, hingga *kafir* terhadap

berbagai tradisi keagamaan lokal yang telah mengakar kuat di Nusantara (Ramadan, 2004). Merespons fenomena tersebut, literatur pertahanan bermanhaj Aswaja bermunculan, salah satu yang paling fenomenal adalah buku "*Wahabi Gagal Paham*" karya Kiyai Muhammad Idrus Ramli.

Kiyai Idrus Ramli adalah seorang ulama, cendekiawan, dan *muharrik* (penggerak) dakwah kelahiran Jember, Jawa Timur, yang dikenal luas sebagai garda terdepan dalam membentengi akidah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah dari infiltrasi paham-paham yang dianggap menyimpang (Muhammad Iqbal Rahman, 2022). Buku "*Wahabi Gagal Paham*" yang terbit dalam dua jilid ini pada mulanya merupakan kompilasi dari catatan-catatan argumentatif beliau di media sosial Facebook. Transformasi dari status media sosial menjadi sebuah buku referensi ilmiah menunjukkan betapa dialektika teologis masa kini sangat dipengaruhi oleh ruang digital. Buku ini secara spesifik membedah, menganalisis, dan mematahkan argumentasi Wahabi terkait akidah, konsep ilmiah, dan amaliah sehari-hari.

Buku ini terbagi ke dalam enam belas bagian yang komprehensif. Mulai dari pembahasan seputar akidah Aswaja versus Tauhid Wahabi, pembongkaran kerancuan ilmiah tokoh-tokoh Wahabi, hingga pembelaan berbasis dalil terhadap ibadah dan tradisi umat Islam yang kerap dituding *bid'ah*. Tradisi-tradisi tersebut meliputi perayaan Maulid Nabi, praktik Tawasul, Tabarruk, Istighotsah, hingga peringatan-peringatan hari besar Islam lainnya. Tujuan utama penulisan buku ini bukan sekadar polemik, melainkan sebuah ikhtiar dakwah protektif untuk memperbaiki distorsi pemahaman agama di tengah masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa syariat Islam yang disebarkan oleh Wali Songo di Nusantara adalah Islam yang ramah, bukan Islam yang gemar marah dan membid'ahkan (Zaidan, 1994).

Kajian terhadap pesan dakwah dan medium penyampaiannya telah banyak menarik perhatian para sarjana. Dakwah pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang terencana untuk mengajak umat manusia menuju jalan Allah SWT (Qaradawi, 1995). Dalam literatur klasik, kewajiban berdakwah sangat ditekankan sebagai instrumen penjaga moralitas dan akidah umat. Ghazali (1998) dalam karyanya mengenai metodologi dakwah menyatakan bahwa dakwah harus disampaikan dengan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik), yang mana metode tulisan (*bil qalam*) di era literasi merupakan manifestasi tertinggi dari pendekatan hikmah tersebut.

Untuk menganalisis teks dakwah yang bermuatan kritik teologis seperti buku "*Wahabi Gagal Paham*", pendekatan linguistik struktural murni tidaklah memadai. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi kerangka teori yang relevan. Norman Fairclough (1989, 1995) menggagas bahwa wacana adalah praktik sosial. Dalam perspektif Fairclough, teks tidak pernah netral; ia selalu terikat dengan konteks sosial, politik, dan ideologi yang melatarbelakanginya. AWK model Fairclough membagi analisis ke dalam tiga dimensi: teks (mikro), praktik wacana (meso), dan praktik sosiokultural (makro) (Jørgensen & Phillips,

2002). Penggunaan AWK dalam konteks studi agama di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya dalam menganalisis wacana perlawanan kelompok marjinal terhadap hegemoni (Ardhina Saraswati, 2017). Dalam konteks buku Kiyai Idrus Ramli, AWK digunakan untuk membongkar bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan penyusunan argumen (teks) digunakan untuk meruntuhkan dominasi wacana puritanisme Wahabi.

Lebih lanjut, substansi yang diperdebatkan dalam buku tersebut tidak lepas dari trikotomi ajaran Islam: Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Dalam hal *Aqidah*, perdebatan berpusat pada konsep Tauhid. Kelompok Wahabi sangat berpegang pada pembagian tauhid menjadi tiga (Rububiyah, Uluhiyah, Asma wa Sifat) yang dipelopori oleh Ibnu Taimiyah (Ibn Taymiyyah, 1998). Sebaliknya, tradisi Sunni-Asy'ariyah, yang menjadi pijakan Kiyai Idrus, memandang formulasi tersebut sebagai bid'ah secara terminologis yang berimplikasi pada mudahnya memvonis musyrik umat Islam yang bertawasul (Ghazali, 1986).

Pada ranah *Syariah*, literatur fikih klasik menunjukkan bahwa metodologi istinbath hukum sangat dinamis. Asy-Syafi'i (1997) dalam *Ar-Risalah* telah meletakkan fondasi ushul fiqh yang kokoh, di mana *Qiyas* (analogi) dan penerimaan terhadap *Atsar* Sahabat merupakan sumber hukum yang valid setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Penolakan terhadap fleksibilitas hukum ini, seperti yang sering ditunjukkan oleh kaum literalis, bertentangan dengan tujuan syariat (Maqashid Syariah) (Auda, 2008). Sementara pada ranah *Akhlak*, literatur menunjukkan bahwa praktik seperti *Tabarruk* dan *Maulid* telah lama diakui oleh jumbuh ulama sebagai medium pembinaan spiritual dan penanaman cinta kepada Nabi Muhammad SAW (Suyuti, 1999; Ibn Hajar al-Asqalani, 2001).

Penelitian ini menjadi sangat esensial untuk dilakukan. Melalui pisau bedah Analisis Wacana Kritis (AWK), penelitian ini tidak hanya akan melihat teks sebagai susunan kata, tetapi membongkar ideologi dan relasi kuasa yang beroperasi di balik pesan dakwah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pilar utama agama, yaitu: (1) Bagaimana konstruksi pesan Aqidah Kiyai Idrus Ramli dalam buku *Wahabi Gagal Paham?* (2) Bagaimana konstruksi pesan Syariah Kiyai Idrus Ramli dalam buku tersebut? dan (3) Bagaimana konstruksi pesan Akhlak Kiyai Idrus Ramli dalam buku *Wahabi Gagal Paham?*

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik dan mendalam, yang dalam hal ini adalah fenomena tekstual dalam buku dakwah. Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis secara rinci pesan-pesan dakwah yang tersembunyi di balik teks tanpa bermaksud menguji sebuah hipotesis statistik (Fadhol, 2011).

Secara spesifik, metodologi pisau bedah yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Fairclough (1995) merancang metode ini untuk menganalisis hubungan dialektis antara bahasa (teks) dan struktur sosial. Terdapat tiga tahap analisis dalam metode Fairclough: pertama, *Analisis Teks*, yang berfokus pada fitur linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan metafora yang digunakan Kiyai Idrus Ramli untuk merepresentasikan Wahabi dan membela Aswaja. Kedua, *Praktik Wacana* (Discursive Practice), yang menganalisis bagaimana teks tersebut diproduksi (dari status Facebook menjadi buku) dan bagaimana teks itu dikonsumsi oleh masyarakat pembacanya. Ketiga, *Praktik Sosiokultural*, yang mengaitkan wacana dalam buku dengan dinamika sosial-politik keagamaan yang lebih luas di Indonesia, khususnya ketegangan antara Islam tradisional dan transnasional.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks utuh dari buku "*Wahabi Gagal Paham*" (Jilid 1 dan 2) karya Kiyai Idrus Ramli. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang relevan dengan topik aqidah, syariah, dan komunikasi dakwah (Brown & Yule, 1983). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan heuristik-hermeneutik, di mana peneliti secara saksama mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mereduksi teks-teks yang mengandung muatan pesan aqidah, syariah, dan akhlak untuk kemudian dianalisis maknanya secara kritis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konstruksi Pesan Dakwah Aqidah dalam Buku Wahabi Gagal Paham

Pesan dakwah aqidah menempati porsi yang sangat fundamental dalam buku *Wahabi Gagal Paham*. Kiyai Idrus Ramli menyadari bahwa titik pijak utama dari segala perdebatan antara Aswaja dan Wahabi bermula dari konstruksi teologisnya. Dalam analisis wacana, teks yang disajikan oleh penulis berupaya mendekonstruksi klaim kebenaran absolut Wahabi dengan membenturkan gagasan mereka terhadap argumen ulama salaf yang otoritatif. Dua tema sentral dalam pesan aqidah ini adalah penegasan identitas Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan kritik tajam terhadap konsep Tauhid Wahabi.

Pada bagian awal, Kiyai Idrus Ramli menggunakan bahasa yang asertif untuk mendefinisikan apa dan siapa sebenarnya Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. Merujuk pada pemahaman linguistik dan hadis, beliau menekankan kata *Al-Jama'ah*. Pesan dakwah yang ditekankan di sini adalah bahwa Aswaja identik dengan "kebersamaan dan kolektivitas". Penulis buku berargumen, "Sesuai dengan realita yang ada, Ahlussunnah Wal Jamaah... adalah golongan yang selamat karena mereka selalu menjaga kebersamaan dan kolektivitas meskipun ada perbedaan pendapat di antara mereka." Wacana ini dikonstruksi untuk menciptakan oposisi biner: Aswaja direpresentasikan sebagai kelompok pemersatu, inklusif, dan moderat, sementara Wahabi (beserta sekte lain seperti Khawarij dan Syi'ah) direpresentasikan sebagai kelompok eksklusif yang gemar

memecah belah melalui takfir (mengkafirkan) dan tabdi' (membid'ahkan). Hal ini sejalan dengan pandangan Abu al-Hasan al-Ash'ari (1996) yang mengedepankan purifikasi akidah tanpa harus jatuh pada jurang ekstremisme yang memvonis sesama Muslim.

Pesan dakwah yang paling tajam pada ranah aqidah adalah penolakan terhadap pembagian tauhid menjadi tiga (Rububiyah, Uluhiyah, Asma wa Sifat) yang digagas oleh Ibnu Taimiyah (Ibn Taymiyyah, 1998) dan diamplifikasi oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kiyai Idrus membongkar wacana ini dengan menyatakan bahwa konsep triteisme tauhid ini adalah bid'ah sejati karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW maupun sahabat.

Ibn Kathir (2000) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa esensi tauhid adalah keesaan mutlak yang menolak segala bentuk kemusyrikan, namun Ibnu Taimiyah melebarkan definisi ibadah sedemikian rupa sehingga praktik seperti tawasil dan ziarah kubur divonis melanggar *Tauhid Uluhiyah*. Kiyai Idrus menjelaskan pesannya secara kritis: "Letak kesesatan pembagian tauhid... belum pernah dikatakan oleh seorang pun sebelum Ibnu Taimiyah." Dampak sosiokultural dari teologi Wahabi ini sangat destruktif menurut Kiyai Idrus, karena berpotensi mengkafirkan mayoritas umat Islam dari zaman sahabat hingga kini hanya karena mereka mempraktikkan tradisi yang dianggap baru. Imam al-Ghazali (1986) sendiri mendefinisikan tauhid sebagai keyakinan teguh terhadap keesaan Allah, tanpa harus membuat kategorisasi kaku yang justru melahirkan arogansi teologis. Dengan demikian, pesan dakwah aqidah dalam buku ini berfungsi sebagai benteng perlindungan epistemologis agar umat tidak mudah terpengaruh dogma yang memicu kegaduhan sosial.

2. Konstruksi Pesan Dakwah Syariah dalam Buku Wahabi Gagal Paham

Dalam ranah Syariah, perdebatan menukik pada persoalan metodologi pengambilan hukum (*Istinbath* Hukum). Kelompok Wahabi kerap menggunakan jargon "kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah" secara literalis, yang pada praktiknya sering kali menolak instrumen metodologis ushul fiqh yang telah disepakati jumur ulama. Kiyai Idrus Ramli menyusun pesan dakwah syariahnya untuk menyelamatkan nalar hukum Islam dari kebekuan. Dua fokus utamanya adalah pembelaan terhadap keabsahan *Qiyas* dan interpretasi yang benar terhadap *Atsar* Sahabat.

Pesan dakwah yang disampaikan dengan lugas adalah bahwa Islam merupakan agama yang paripurna dan universal, yang instrumen hukumnya mampu beradaptasi melintasi zaman. Ketika Wahabi menolak *Qiyas* (analogi)—terutama dalam wilayah ibadah—dan menganggapnya sebagai *bid'ah dholalah*, Kiyai Idrus merespons bahwa sikap anti-qiyas kaum Wahabi menjadikan mereka tak ubahnya seperti mazhab tekstualis Zahiri (Abu Zahra, 1958). *Qiyas* bukanlah membuat syariat baru, melainkan menyingkap hukum Allah pada kasus baru yang memiliki kesamaan illat (sebab) dengan kasus yang ada nash-nya.

Kiyai Idrus berargumen bahwa penolakan qiyas secara apriori bertentangan dengan rasio dan dalil naqli. Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2003) sendiri—ulama yang ironisnya sering dirujuk Wahabi—dalam *I'lam al-Muwaqqi'in* memvalidasi qiyas sebagai metode untuk menjaga keadilan dan relevansi hukum. Pesan yang ingin dikonstruksi dalam buku ini adalah: dengan menolak qiyas, Wahabi justru mereduksi kesempurnaan Islam itu sendiri. Qiyas membuktikan bahwa hukum Islam aplikatif untuk menyelesaikan problematika sosial kemasyarakatan kontemporer. Praktik para sahabat di masa lalu yang melakukan ijtihad dalam berbagai urusan yang tidak secara spesifik dicontohkan Nabi menunjukkan bahwa nalar qiyas telah berakar kuat sejak era salaf.

Selain Qiyas, Wahabi juga dikritik karena sering memanipulasi makna *Atsar* (perkataan/perbuatan sahabat) untuk melegitimasi posisi mereka. Menurut Imam Nawawi (1996), *atsar* memiliki kedudukan penting sebagai sumber hukum sekunder karena pemahaman sahabat lebih dekat dengan konteks wahyu. Kiyai Idrus mencontohkan bagaimana Wahabi mendistorsi *atsar* Abdullah bin Mas'ud mengenai makna *al-Jama'ah*. Wahabi menggunakan *atsar* tersebut untuk mengklaim bahwa kebenaran itu milik kelompok minoritas (merujuk pada kelompok mereka sendiri), sementara Kiyai Idrus meluruskan pesannya bahwa konteks *atsar* tersebut adalah persoalan *furu'iyah amaliyah* (cabang syariat) tentang shalat berjamaah, bukan pembenaran aqidah sektarian.

Pesan dakwah di sini menegaskan bahwa membaca dalil dan *atsar* tidak boleh sepotong-sepotong tanpa memahami metode ushul fiqh. Al-Shatibi (1997) dalam *Al-Muwafaqat* mensyaratkan pemahaman yang utuh terhadap *maqashid* (tujuan) syariah dalam menafsirkan *atsar*. Melalui pesan ini, Kiyai Idrus ingin membebaskan masyarakat dari hegemoni interpretasi tunggal yang dipaksakan oleh ustaz-ustaz Wahabi.

3. Konstruksi Pesan Dakwah Akhlak dalam Buku Wahabi Gagal Paham

Pesan dakwah pada dimensi akhlak dalam buku ini tidak berupa teori moral normatif, melainkan diwujudkan dalam pembelaan terhadap tradisi-tradisi amaliah yang berfungsi sebagai wadah penempatan spiritualitas (akhlak) umat Islam. Wahabi memandang tradisi seperti Maulid, Tabarruk, dan Istighotsah sebagai bid'ah yang menyesatkan bahkan menjurus pada kesyirikan. Sebaliknya, Kiyai Idrus Ramli secara diskursif membuktikan bahwa amaliah tersebut adalah sarana edukasi akhlak yang sah.

Peringatan Maulid Nabi kerap dituding Wahabi sebagai bid'ah dengan alasan Nabi tidak pernah merayakannya dan tanggal kelahirannya pun diperselisihkan. Kiyai Idrus menyebut fatwa tokoh Wahabi, Syekh al-Utsaimin, yang mengharamkan Maulid sebagai fatwa "nyeleneh" yang mengabaikan dalil-dalil ulama hadis klasik. Jalaluddin as-Suyuti (1999) dalam karyanya *Husn al-Maqasid* telah menegaskan bahwa Maulid adalah wujud rasa syukur dan medium untuk menceritakan kembali sejarah hidup (*sirah*) Nabi.

Pesan dakwah akhlak di sini sangat jelas: Maulid adalah instrumen pedagogis. Melalui pembacaan riwayat, umat diajak meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Terkait polemik tanggal kelahiran, Kiyai Idrus menggunakan kaidah fiqh bahwa "pengamalan berdasarkan dugaan yang kuat itu diperbolehkan", dan mayoritas ulama menyepakati 12 Rabiul Awal. Oleh karena itu, perdebatan historis tidak seharusnya menghalangi manfaat sosial dan spiritual dari berkumpulnya umat untuk bershalawat.

Kritik tajam Ibnu Taimiyah terhadap ziarah kubur dan *Tabarruk* (mengambil berkah) juga dipatahkan dalam buku ini. Praktik mencari berkah dari peninggalan Nabi atau orang saleh dibenarkan oleh riwayat shahih. Ibn Hajar al-Asqalani (2001) dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa para sahabat berebut air wudhu Nabi sebagai bentuk tabarruk. Pesan akhlaknya adalah menanamkan sikap penghormatan dan kecintaan yang mendalam (mahabbah) kepada figur-figur spiritual, yang pada gilirannya mendorong umat untuk meniru kesalehan mereka (Qurtubi, 1964).

Demikian pula dengan *Istighotsah* (memohon pertolongan/doa bersama). Wahabi menuduhnya sebagai perbuatan syirik karena meminta kepada selain Allah. Kiyai Idrus meluruskan wacana ini: Istighotsah hakikatnya adalah berdoa kepada Allah melalui perantara (wasilah) amal saleh atau orang saleh. Pesan dakwah yang disampaikan adalah pembentukan karakter *tawakkal*, keikhlasan, dan kesabaran (Ghazali, 1986). Secara sosiologis, Istighotsah yang dilakukan secara komunal memperkuat ikatan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) dan solidaritas sosial kala menghadapi krisis. Melalui penjelasan ini, Kiyai Idrus berhasil menunjukkan bahwa tradisi Aswaja bukanlah kesyirikan, melainkan manifestasi akhlak Islami yang menyejukkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap buku *Wahabi Gagal Paham* karya Kiyai Idrus Ramli, dapat disimpulkan bahwa buku ini merupakan manifestasi dakwah *bil qolam* yang sangat krusial dalam membendung arus purifikasi kaku di Indonesia. Pesan dakwah yang dikonstruksi di dalamnya terbagi menjadi tiga domain utama: Aqidah, Syariah, dan Akhlak, yang semuanya disajikan untuk membongkar kerancuan epistemologis doktrin Wahabi.

Pertama, pada dimensi Aqidah, pesan dakwah ditekankan pada purifikasi pemahaman tauhid itu sendiri dengan menolak konsep trilogi tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, Asma wa Sifat) ala Ibnu Taimiyah yang dianggap ahistoris dan menjadi akar radikalisme pemikiran berupa budaya takfiri (mengkafirkan sesama Muslim). Penulis menegaskan kembali identitas Aswaja sebagai kelompok yang inklusif dan mengutamakan *al-jama'ah*. *Kedua*, pada ranah Syariah, buku ini secara tegas mengembalikan otoritas nalar hukum Islam melalui pembelaan terhadap keabsahan metode *Qiyas* dan *Atsar* sahabat. Hal ini membuktikan bahwa syariat Islam tidaklah kaku, melainkan dinamis dan relevan dengan realitas sosial tanpa harus terjebak pada literalisme sempit.

Ketiga, dalam aspek Akhlak, pesan dakwah diejawantahkan melalui advokasi terhadap tradisi komunal yang kaya akan nilai spiritual seperti Maulid Nabi, Tabarruk, dan Istighotsah. Tradisi ini direpresentasikan bukan sebagai bid'ah yang sesat, melainkan sebagai wadah pembentukan karakter mulia (mahabbah, tawadhu, persaudaraan) yang mencerminkan wajah Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Secara keseluruhan, buku ini berhasil menggunakan teks sebagai instrumen resistensi intelektual yang elegan dan argumentatif.

Daftar Pustaka

- Abu Hanifah. (2003). *Al-Fiqh Al-Akbar*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu Zahra, M. (1958). *Usul al-Fiqh*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali Yaman Husen. (2020). Hadis-Hadis tentang media dakwah. *Jurnal Ilmiah*, 1(1).
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and The Crisis in Islamic Education: Al-Attas' Epistemological Response and The Reconstruction of Adab-Based Pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135–149. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Ardhina Saraswati. (2017). Wacana Pelawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Nourman Farloch. *Jurnal Universitas Airlangga*, 17(2).
- Ash'ari, A. a.-H. (1996). *al-Ibanah an Usul al-Diyanah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Asy-Syafi'i, I. (1997). *Ar-Risalah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Bakar, A. A., Mulyanto, A., Suherman, U., & Anwar, S. (2025). Kiai's Leadership Strategy in Improving Ustaz Competence at Pondok Pesantren Al-Fauzanniyah Sukaesmi Garut. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8746>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Effendi, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fadhil. (2011). Apa itu penelitian deskriptif, karakter, ciri ciri, dan contohnya. *Blog Mau Kuliah.id*. <https://blog.maukuliah.id/pengertian-penelitian-deskriptif/>
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Ghazali, A. H. (1986). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Turath.
- Ghazali, M. (1998). *Methodology of Da'wah*. Dar al-Qalam.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (1986). *Al-Durar al-Kamina*. Maktabah al-Khanji.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (2001). *Fath al-Bari*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Ibn Kathir, I. i. U. (2000). *Tafsir Ibn Kathir*. Darussalam.

- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1996). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2003). *I'lam al-Muwaqqi'in*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. (1998). *Majmu' al-Fatawa*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Jørgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications.
- Muhammad Iqbal Rahman. (2022). Biografi K.H. Muhammad Idrus Ramli: Tokoh Nasional Bangsa dan Singa Aswaja. *Kapito.id*. <https://kapito.id/sosok/biografi-k-h-muhammad-idrus-ramli/>
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Efektif: Teori dan Aplikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Y. i. S. (1996). *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Dar Al-Fikr.
- Qaradawi, Y. (1992). *Al-Da'wah al-Islamiyyah*. Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah.
- Qaradawi, Y. (1995). *Fiqh ad-Da'wah*. Maktabah Wahbah.
- Qurtubi, M. i. A. (1964). *Tafsir al-Qurtubi*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Rini Fitria, & Rafinita Aditia. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah*, 19(02).
- Shatibi, I. i. M. (1997). *al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Dar Ibn Affan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyuti, J. (1999). *Husn al-Maqasid fi Amal al-Mawlid*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Zaidan, A. K. (1994). *Usul al-Da'wah*. Maktabah Wahbah.